

## BAB 6

# KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

---

*Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal, tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah.*

1 Timotius 2 : 9-10

---

## BAB VI

### KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

#### 6.1. KONSEP PERENCANAAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

##### 6.1.1. Konsep Penekanan Desain Desa Wisata Budaya Lokal

Proses analisis yang telah dipaparkan pada bab 5 mendapat kesimpulan mengenai arahan penekanan desain desa wisata budaya lokal yang akan diusung sebagai berikut:

**Tabel 6.1 Konsep Penekanan Desain Desa Wisata Budaya Lokal**

No.	Variabel		Elemen Fisik / Non-Fisik	Penekanan Desain
1.	Tipe Desa Wisata	Terbuka ( <i>spontaneous</i> )	Menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal	Pengadaan fasilitas <i>homestay</i> di pemukiman warga yang mewadahi kegiatan edukasi budaya lokal dan pengenalan tata cara kehidupan masyarakat Jawa.
2.	Jenis Obyek Wisata	Alam	Penekanan pada konservasi lingkungan	Penataan jalur sirkulasi kawasan yang tidak merusak ekosistem.
		Sosial Budaya	Bangunan peninggalan sejarah	Berupa Makam Sunan Cirebon.
			Edukasi informal kebudayaan lokal	Berupa fasilitas belajar membuat kain batik tulis.
3.	Syarat menarik	<i>Something to see</i>	Atraksi kesenian tradisional	Berupa eksplorasi tari tradisional dan ritual adat setempat.
			Demo memasak kuliner lokal	Demo memasak pecel kembang turi dan wedang uwuh.
			Bangunan langgam tertentu	Berupa bangunan lokal vernakular yang mengacu pada bentuk joglo dan dibangun dengan material lokal.
		<i>Something to do</i>	Ruang terbuka publik	Pengoptimalan Gazebo Wisata sebagai ruang penerimaan; pengadaan ruang terbuka publik di tengah-tengah pemukiman warga.
			Panggung kesenian	Pengadaan panggung kesenian sebagai sarana pendukung pementasan kesenian adat lokal.
			Sarana dan prasarana	Pembenahan akses jalan yang rusak;



			yang memadai	pengadaan angkutan umum sarana wisata (becak/sepeda kayuh), pengadaan jalur sirkulasi alternatif bagi angkutan umum.
		<i>Something to buy</i>	Sarana pembelian cinderamata khas daerah tersebut	Pengadaan sarana penjualan cinderamata khas daerah tersebut.
			Sarana pembelian makanan khas daerah tersebut.	Pengadaan sarana penjualan makanan khas daerah tersebut.
4.	Pendekatan Fisik	Menata ruang-ruang yang ada	Konservasi bangunan yang memiliki nilai budaya tinggi dan ragam arsitektur yang khas.	Konservasi kompleks Makam Sunan Cirebon; pengadaan sarana edukasi akan arsitektur vernakular lokal setempat.
			Pembagian zonasi kawasan berdasarkan hirarki.	Melakukan pembagian zonasi kawasan berdasarkan zonasi atau tingkat kesakralannya.
			Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah desa tersebut.	Mengadakan ragam paket perjalanan wisata berkeliling Dusun Giriloyo.
		Menambah fungsi baru	<i>Street furniture</i> , papan nama jalan, dan papan penunjuk lokasi.	Pengadaan <i>shelter</i> , papan nama jalan, papan penunjuk lokasi, dan <i>art</i> di sepanjang jalur sirkulasi.
			Pembedaan jalur sirkulasi kendaraan bermotor dengan pejalan kaki.	Penegasan pembatas jalur sirkulasi.
			Menambah bangunan sarana pedukung.	Pengadaan musholla dan toilet umum pada skala kawasan.
5.	Pendekatan Non-Fisik	Interaksi Langsung	Memungkinkan wisatawan untuk bermalam di rumah penduduk lokal.	Pengadaan paket wisata homestay.
		Interaksi Setengah Langsung	Memiliki prinsip bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.	Pengadaan paket wisata <i>one day trip</i> .
		Interaksi Tidak Langsung	Memiliki prinsip bahwa suatu desa wisata dapat memperoleh manfaat tanpa adanya interaksi langsung dengan wisatawan.	Promosi ke luar daerah dengan cara menjalin relasi dengan penyelenggara event budaya lokal-nasional yang sering menggunakan lokasi di desa wisata, seperti: <i>Ngayogjazz</i> dan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Konsep pengembangan sesuai poin-poin di atas merupakan bentuk manifestasi dari **perwujudan ruang publik** (*public space*). Ruang publik yang

dimaksud meliputi: jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), tanah perkerasan (*plaza*), dan Ruang Terbuka Hijau/RTH (*open space*).

### 6.1.2. Konsep Penekanan Desain Ruang Publik

Penekanan desain ruang publik dapat dijabarkan lagi sesuai dengan kriteria ruang publik yang baik sebagai berikut:

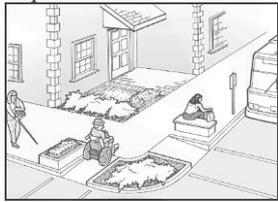
**Tabel 6.2 Konsep Penekanan Desain Ruang Publik**

Variabel	Jalur Pejalan Kaki ( <i>Pedestrian Ways</i> )	Tanah Perkerasan ( <i>Plaza</i> )	Ruang Terbuka Hijau ( <i>Open Space</i> )
1. <i>Image and Identity</i>	<p>Perwujudan ornamen yang deskriptif terhadap budaya lokal pada badan jalan trotoar untuk memperkuat identitas kawasan.</p>  <p>Gambar motif batik pada badan jalan trotoar</p>  <p>Gambar penutup saluran air pada jalur pedestrian yang dibuat dekoratif</p>	<p>Dibangun pada zona yang memiliki karakter kawasan yang kuat, misalnya pada bagian gerbang masuk (<i>entrance</i>) kawasan dan dilengkapi dengan ragam bentuk <i>art</i> yang mencitrakan identitas kawasan sebagai pematik daya tarik pengunjung.</p>  <p>Gambar <i>entrance</i> Desa Kasongan yang dilengkapi art berupa patung kuda sebagai identitas kawasan</p>	<p>Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Dusun Giriloyo dapat diaplikasikan pada dua tempat, yaitu pada kawasan hutan lindung (alami) dan pada plaza (buatan).</p>  <p>Gambar RTH yang digabungkan dengan plaza</p>
2. <i>Attraction and Destinations</i>	<p>Setiap jalur pedestrian harus memiliki atraksi (<i>attraction</i>) dan tujuan akhir (<i>destinations</i>) agar suatu perjalanan tidak terasa monoton. <i>Destinations</i> dapat berupa plaza, sedangkan <i>attraction</i> dapat berupa pengadaan bentuk <i>art</i> dan <i>stopping place</i> berupa bangku taman di sepanjang jalur pedestrian.</p>	<p>Mewadahi kegiatan interaksi publik dalam suasana santai dengan menyediakan bangku taman dan atau semacam <i>open theatre</i> yang sekaligus juga berfungsi sebagai panggung pertunjukan.</p>	<p>Di Dusun Giriloyo terdapat kawasan hutan lindung yang keberadaannya hampir luput dari perhatian masyarakat setempat, oleh karena itu perlu dilakukan penambahan akses jalan sebagai sarana fisik pendukung kegiatan wisata alam dalam rangka usaha</p>

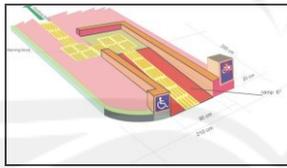


	 <p>Gambar bangku taman pada jalur pedestrian</p>  <p>Gambar bentuk art pada jalur pedestrian</p>	 <p>Gambar open theatre di Pasar Ngasem sebagai wadah interaksi publik</p>	<p>konservasi alam.</p>  <p>Gambar pengolahan akses jalan pada kawasan hutan lindung</p>  <p>Gambar penanaman seribu pohon sebagai salah satu kegiatan wisata alam sekaligus konservasi alam</p>
<p>3. <i>Amenities</i></p>	<p>Dilakukan pembedaan jalur sirkulasi kendaraan bermotor dengan jalur sirkulasi kendaraan wisata dan dengan jalur sirkulasi pejalan kaki. Jalur sirkulasi kendaraan wisata dan jalur sirkulasi pejalan kaki diwujudkan dengan jalur alternatif di mana memiliki perbedaan material dengan jalur sirkulasi kendaraan bermotor sehingga masing-masing pengguna merasa tenang dan <i>confident</i> dalam melakukan perjalanan wisata.</p>  <p>Gambar pembedaan material jalur sirkulasi kendaraan bermotor, kendaraan wisata, dan pejalan kaki</p>	<p>Memiliki batas area untuk mencegah <i>conflict area</i> dengan jalur sirkulasi kendaraan bermotor sehingga pengguna merasa <i>confident</i> dalam berkegiatan dalam plaza. Batas area dapat berupa pembedaan material lantai maupun perbedaan elevasi lantai.</p>  <p>Gambar alun-alun sebagai plaza memiliki perbedaan material dan elevasi lantai dengan jalur sirkulasi kendaraan bermotor</p>	<p>Pengadaan elemen fisik sebagai batas wilayah hutan lindung, serta papan peraturan mengenai kawasan hutan lindung sehingga pengguna yang berkegiatan dalam kawasan hutan lindung tersebut tidak meresahkan masyarakat setempat.</p>  <p>Gambar batas kawasan hutan lindung dengan papan peraturan wilayah setempat</p>
<p>4. <i>Flexible Design</i></p>	<p>Dimensi lebar jalur sirkulasi harus</p>	<p>Pengadaan <i>street furniture</i> berupa bangku taman</p>	<p>Pengadaan akses jalan mengelilingi</p>



	<p>disesuaikan dengan pengguna. Lebar minimal jalur sirkulasi pejalan kaki adalah 120 cm, lebar minimal jalur sirkulasi sepeda adalah 150 cm, dan lebar minimal jalur sirkulasi kendaraan bermotor (asumsi 2 mobil saling berlawanan arah) adalah 600 cm. Perletakkan masing-masing jalur sirkulasi ini tidak boleh saling mengganggu agar tercipta kenyamanan masing-masing pengguna. Khusus untuk jalur pejalan kaki akan lebih <i>fit</i> bila dilengkapi dengan <i>ramp</i> untuk kaum difabel.</p>  <p>Gambar ramp pada jalur pejalan kaki</p>	<p>harus memiliki dimensi standar untuk kenyamanan pengguna. Kuantitas unit bangku taman juga harus memadai jumlah pengunjung agar tidak terjadi <i>robustness</i>.</p>  <p>Gambar bangku taman yang kurang memadai menyebabkan <i>robustness</i> (duduk secara tidak sadar bukan pada tempatnya)</p>	<p>kawasan hutan lindung harus disesuaikan dengan dimensi pengguna. Keberadaan hutan lindung di Giriloyo memiliki kontur yang cukup ekstrim sehingga aksesnya hanya dimungkinkan untuk pejalan kaki. Lebar dimensi jalan minimal yang dibutuhkan untuk pejalan kaki yaitu 120 cm (asumsi 2 orang berjalan saling berlawanan arah). Bentuk akses jalan yang memungkinkan untuk lahan berkontur adalah akses tangga. Tangga yang dibuat harus dilengkapi dengan <i>railing</i> sebagai alat bantu berjalan.</p>  <p>Gambar akses tangga menuju Puncak Suroloyo, Kulon Progo</p>
<p>5. <i>Seasonal Strategy</i></p>	<p>Musim yang ada di Dusun Giriloyo hanya berupa musim hujan dan musim kemarau. Untuk menyiasati musim hujan, agar jalur sirkulasi pejalan kaki tidak licin perlu menggunakan material dengan tekstur yang</p>	<p>Mampu mewadahi kegiatan internal (tempat bermain penduduk lokal, musyawarah kampung), maupun kegiatan eksternal (pementasan kesenian tradisional dalam rangka penjajakan wisata budaya lokal).</p>	<p>Untuk mencegah licin pada saat musim hujan, maka material penyusun akses tangga ini terbuat dari material yang bertekstur kasar, seperti acian semen kasar, <i>cor</i></p>



	<p>kasar, seperti: batu sabak, batu candi, <i>paving block</i> atau <i>grass block</i>. Selain material, kemiringan badan jalan juga diarahkan ke saluran resapan air untuk mencegah terjadinya genangan air pada permukaan badan jalan.</p>  <p>Gambar penggunaan <i>grass block</i> pada jalur pejalan kaki</p>	 <p>Gambar <i>open theatre</i> Pasar Ngasem untuk kegiatan internal dan eksternal Kampung Ngasem</p>	<p><i>block</i>, atau <i>paving block</i>.</p>  <p>Gambar material <i>cor block</i> pada akses tangga</p>
<p>6. <i>Access</i></p>	<p>Keberadaan jalur sirkulasi harus menghubungkan obyek-obyek wisata yang ada di seluruh kawasan Giriloyo. Pada jalur pejalan kaki harus dibuat datar agar pengguna tidak mudah merasa lelah.</p>  <p>Gambar perspektif pertemuan <i>ramp</i> dengan jalur pejalan kaki</p>	<p>Keberadaan plaza harus diletakkan di tempat-tempat strategis agar mudah dijangkau.</p>  <p>Gambar plaza yang strategis</p>	<p>Akses tangga yang dibuat harus sesuai standar, yaitu <i>aantrede</i> berjarak 25-30 cm dan <i>optrede</i> 17,5-20 cm. Pada tangga juga perlu dibuat bordes minimal setiap 10 anak tangga dengan tujuan sebagai <i>stopping place</i> sementara.</p>  <p>Gambar bordes pada akses tangga mengelilingi kawasan hutan lindung</p>

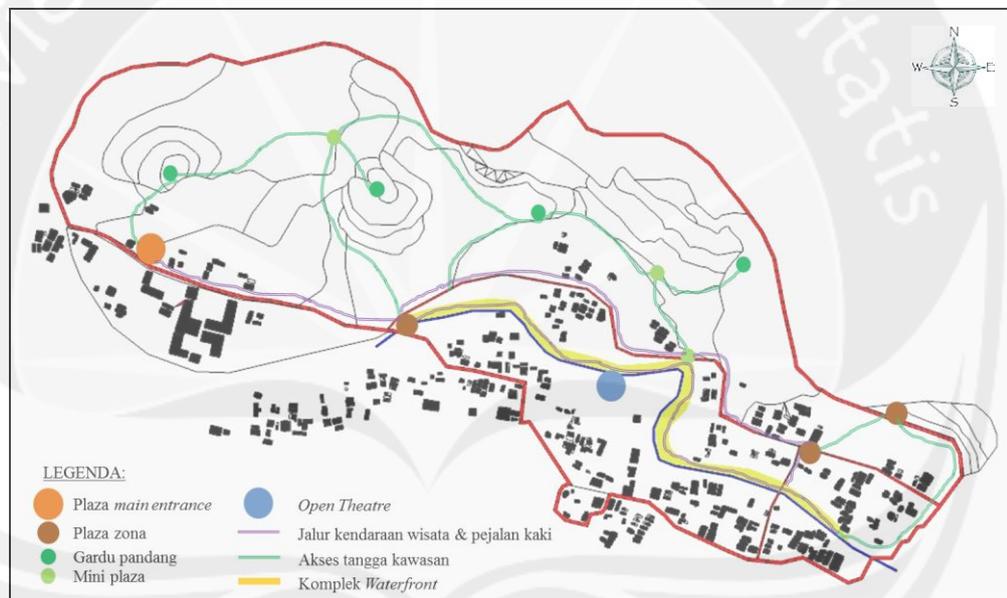
Sumber: Analisis Penulis, 2014



## 6.2. KONSEP PERANCANGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA SENTRA KERAJINAN BATIK TULIS GIRILOYO

### 6.2.1. Wujud Konseptual pada Tata Ruang Kawasan serta pada Tampilan dan Tata Ruang Dalam Bangunan Massa Baru

Wujud konseptual pada tata ruang kawasan serta pada tampilan dan tata ruang dalam bangunan massa baru didapatkan dari proses analisis menggunakan *Figure/Ground Theory*, *Linkage Theory*, dan *Place Theory*. Kesimpulan / sintesis dari proses analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

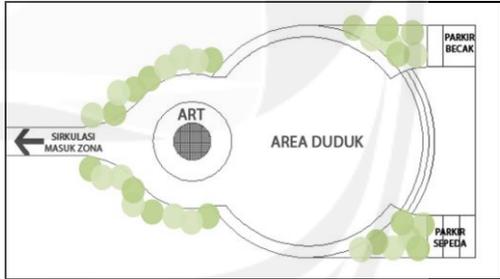


Gambar 6.1 Sintesis Pertama Wujud Konseptual  
Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo

Sumber: Analisis Penulis, 2014

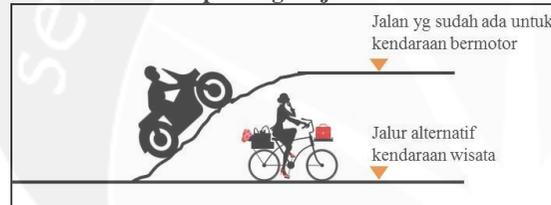
Temuan elemen-elemen desain pada sintesis tersebut dapat dijabarkan lagi secara terperinci sebagai berikut:

**Tabel 6.3 Wujud Konseptual Penataan Ruang Kawasan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo**

Variabel	Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian Ways)	Tanah Perkerasan (Plaza)	Ruang Terbuka Hijau (Open Space)
<p>1. Skala dan proporsi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimensi lebar eksisting Jl. Sekar Kedhaton adalah sekitar 3 m. Untuk dapat dilalui kendaraan 2 mobil dari arah yang berlawanan, maka lebar jalan utama ini perlu diperlebar 1 m ke masing-masing sisi kanan kirinya. Pelebaran akses jalan utama ini sekaligus sebagai penegasan pola linier pada pola permukiman lokal.</li> </ul>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar arah pelebaran Jl. Sekar Kedhaton</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan jalur alternatif bagi kendaraan wisata mempunyai lebar standar untuk dapat dilalui kendaraan 2 unit sepeda kayuh dan 2 unit becak wisata yang saling berlawanan arah. Jalur alternatif ini menghubungkan zona-zona dalam kawasan dan kondisi fisiknya cenderung dibuat datar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada masing-masing zona kawasan diberi elemen plaza, namun berbeda skalanya. Skala plaza yang terbesar terdapat pada zona A yang merupakan zona <i>main entrance</i>. Pada plaza disediakan fasilitas parkir kendaraan wisata, bangku taman, dan bentuk <i>art</i>.</li> </ul>  <p style="text-align: center;"><b>Skematik plaza entrance zona B,C,D</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Terbuka Hijau buatan lokasinya pada <i>plaza</i>. Skala hijau yang diterapkan yaitu 40% sampai 60% dari ruang terbangun.</li> <li>• Jenis tanaman yang digunakan pada ruang plaza adalah tanaman <i>ground cover</i> dan tanaman hias dengan ketinggian rata-rata 30-80 cm.</li> </ul> 



Gambar pembagian jalur sirkulasi

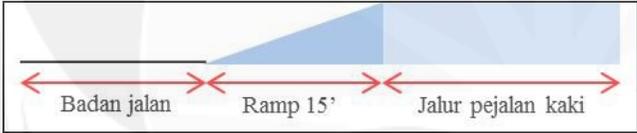


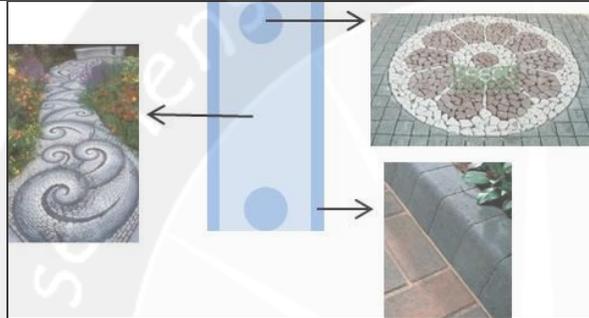
Gambar potongan jalur sirkulasi

- Pengadaan jalur pejalan kaki pada sisi Jl. Sekar Kedhaton dan pada sisi jalur alternatif. Dimensi lebar jalur pejalan kaki ini dibuat dengan lebar minimal, yaitu 120 cm. Harapannya agar para pejalan kaki yang berlawanan arah saling berpapasan dan dapat saling menyapa. Kegiatan menyapa ini merupakan simbol keramah-tamahan seperti karakter masyarakat Giriloyo.



Ragam jenis tanaman hias

	 <p>Gambar pengusungan karakter ramah pada pengolahan dimensi jalur pejalan kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jalur pejalan kaki juga dilengkapi <i>ramp</i> untuk kaum difabel.</li> </ul>  <p>Skematik potongan jalur pejalan kaki</p>		
<p>2. Bentuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada badan jalan jalur pejalan kaki tersusun dari material lokal yang membentuk suatu motif dekoratif khas setempat, misalnya motif batik taruntum.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan bentuk fisik berupa gardu pandang sebagai sarana peristirahatan sementara (<i>stopping place</i>) sekaligus tempat eksplorasi <i>view</i> pada kawasan hutan lindung.</li> <li>• Bentuk plaza merupakan gabungan antara <i>nodes</i> dan <i>landmark</i> sehingga memiliki kecenderungan bentuk lingkaran untuk menggambarkan karakter dinamis dari pengguna.</li> </ul>	<p>-</p>

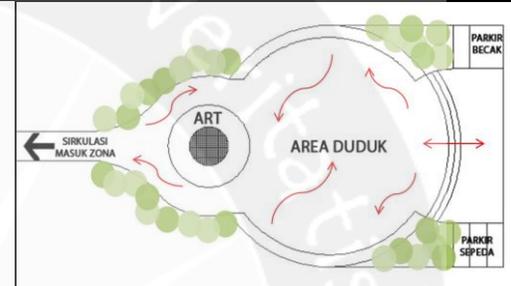


Gambar detail jalur pejalan kaki

- Pengadaan *street furniture & signage* berada di sepanjang jalur sirkulasi, berupa: bangku taman, papan nama jalan, papan penunjuk lokasi, papan batas wilayah, PJU, dan bentuk *art* dengan langgam khas vernakular Giriloyo. Bangku taman dibuat dari material bata merah. PJU dibuat dari batang besi seperti lampu kota khas Yogyakarta namun bentuknya lebih disederhanakan.



Gambar ragam *street furniture & signage* vernakular lokal Giriloyo



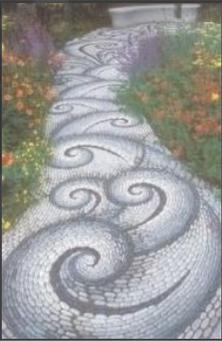
Gambar detail jalur pejalan kaki

- Pada gambar skematik sintesis kawasan terdapat elemen mini plaza. Mini plaza ini merupakan daerah persimpangan antar jalur pejalan kaki. Elemen ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan sementara bagi pejalan kaki. Fasilitas yang ada pada mini plaza hanya berupa bangku taman saja.



Gambar bangku taman pada mini plaza sebagai tempat peristirahatan sementara

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat bentuk <i>art</i> / instalasi tiga dimensi di sepanjang jalur sirkulasi di area <i>waterfront</i> yang berfungsi sebagai <i>atractions &amp; destinations</i> dari sebuah perjalanan. Bentuk-bentuk yang diusung merupakan bentuk yang diambil dari alam sekitar.</li> </ul>  <p>Gambar <i>super trees</i> di Singapore sebagai manifestasi wujud dari pepohonan sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen <i>landmark</i> yang dimunculkan pada <i>main entrance</i> kawasan berupa canting raksasa. Hal ini berkaitan dengan citra kawasan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo. Kondisi eksisting <i>landmark</i> yang ada sudah rusak, sehingga pada pengembangan desa wisata ini dilakukan penggantian tampilan <i>landmark</i> dengan bentuk yang sama.</li> <li>• Gapura pada <i>main entrance</i> berbentuk langgam bercorak Hindu-Islam dan dilengkapi dengan ornamentasi motif Batik Giriloyo.</li> </ul>	
<p>3. Warna</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada elemen badan jalan jalur pejalan kaki dirancang dengan warna-warna alami material agar secara tampilan terlihat menyatu dengan kondisi alam setempat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Plaza pada <i>main entrance</i> sebagai manifestasi dari ruang penerimaan tamu. Pada bagian lantai plaza dibuat bentuk dwimatra berupa motif bunga taruntum dengan warna alami bunga, yaitu merah. Warna merah pada elemen lantai plaza juga berfungsi untuk memunculkan zona aman sehingga kendaraan bermotor harus berhati-hati ketika melewati area ini.</li> </ul>	<p>-</p>

	 <p>Contoh motif batik yang diterapkan pada badan jalan jalur pejalan kaki</p>	 <p>Contoh motif bunga taruntum lantai pada plaza main entrance</p>	
<p>4. Material dan Tekstur</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan jalan jalur pejalan kaki tersusun atas material yang bertekstur kasar, seperti batu alam, <i>cor block</i>, atau <i>paving block</i>. Hal ini bertujuan untuk mencegah terpelesetnya pengguna. Pada akses tangga menuju gardu pandang menggunakan <i>cor block</i> yang dikombinasikan dengan batu alam. Pada jalur pejalan kaki di menggunakan <i>paving block</i>.</li> <li>• Pada bagian ornamentasi badan jalan, elemen dwimatra berupa motif batik lokal tersusun atas material batu alam warna-warni. Material ini banyak didapatkan di lokal setempat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Material lantai plaza tersusun atas <i>paving block</i>. Tujuannya agar memiliki beda tekstur dan material dengan jalur sirkulasi kendaraan. Hal ini juga berfungsi sebagai pembatas area.</li> <li>• Gapura <i>main entrance</i> tersusun atas material bata merah untuk menguatkan <i>sense of place</i>. Pada ragam ornamentasinya terbuat dari bata merah motif sehingga memiliki tekstur timbul (<i>emboss</i>).</li> </ul>	<p>-</p>

	 <ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Street furniture</i> berupa bangku taman tersusun atas material bata merah. Dominasi material bata merah ini berfungsi membangkitkan <i>sense of place</i> sejarah kawasan Giriloyo.</li></ul>  <p>Gambar bata merah untuk bahan baku pembuatan <i>street furniture</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Street furniture</i> berupa papan nama jalan, papan <i>entrance zona</i>, dan papan penunjuk lokasi menggunakan langgam khas Yogyakarta. Langgam tersebut diambil dari lampu khas Yogyakarta yang banyak terdapat di Gazebo Wisata dan sekitar makam.</li></ul>	 <p>Contoh material bata motif sebagai ornamentasi pada gapura <i>main entrance</i></p>	
--	--	--	--

	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar papan nama jalan dan papan penunjuk lokasi</b></p>		
<p>5. <i>Lighting</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan PJU di sepanjang jalur sirkulasi menggunakan warna kuning kemerahan untuk memunculkan kesan hangat dan akrab, seperti ibarat hubungan kekerabatan antar warga Giriloyo. Penataan <i>lighting</i> di sepanjang jalur sirkulasi ini sekaligus sebagai pengarah jalan pada saat malam hari.</li> </ul>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar <i>lighting</i> yang berwarna kuning kemerahan untuk menciptakan kesan akrab dan pengarah jalan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan <i>art lighting</i> secara dua dimensi di sepanjang jalur sirkulasi kawasan untuk mempertegas identitas kawasan sekaligus sebagai pengarah jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat panggung hiburan (<i>open theatre</i>) pada kompleks <i>waterfront</i>. Pengolahan <i>lighting</i> pada panggung tersebut cenderung berwarna kuning kemerahan dengan intensitas pencahayaan yang tinggi.</li> <li>• Penataan <i>lighting</i> secara tiga dimensi menjadi bentuk <i>art</i> untuk penguatan identitas kawasan pada saat malam hari. Penataan <i>lighting</i> tiga dimensi yang demikian diletakkan pada area plaza untuk mendapatkan <i>space</i> ruang yang cukup besar. Bentuk-bentuk <i>art</i> yang diusung berupa motif batik setempat, bentuk elemen alam sekitar, dan/atau tokoh-tokoh dalam pewayangan Jawa.</li> </ul>	-



Gambar *art lighting* dua dimensi di sepanjang jalur sirkulasi

- Permainan *lighting* juga dilakukan pada elemen *super trees* pada kompleks *waterfront*. Setiap *super trees* diberi lampu pada bagian dalamnya dan mengarah ke atas. Penataan *lighting* yang demikian disebut *indirect lamp* sehingga tidak menimbulkan *glare* / silau pada pengguna di bawahnya. Penataan *lighting* yang demikian juga memunculkan kesan akrab sebagai wujud manifestasi dari sifat dasar masyarakat Giriloyo.



Gambar jaringan pencahayaan *super trees* pada malam hari



Gambar *art lighting* tiga dimensi di plaza tiap zona kawasan

- Penataan *lighting* juga dilakukan pada plaza *main entrance*. Pada elemen *landmark* kawasan berbentuk cangking raksasa diberi lampu sorot yang mengarah ke bentuk cangking raksasa tersebut. Lampu sorot dipasang pada bagian bawah. Lampu ini terdiri atas beberapa warna yang menyala saling bergantian pada interval waktu tertentu. Penataan *lighting* yang demikian untuk mempertegas keberadaan *landmark* kawasan pada malam hari.

- Pengadaan jaringan pencahayaan juga dilakukan pada elemen gapura *main entrance* kawasan. Pada poin kedua dikatakan bahwa bentuk gapura *main entrance* yang diusung menggunakan langgam corak Hindu-Islam. Penataan *lighting* pada gapura dipasang dengan cara mengelilingi tepi gapura untuk mempertegas garis *silhouette* bangunan tersebut pada malam hari.



Gambar jaringan pencahayaan pada gapura untuk memberikan *silhouette* pada malam hari

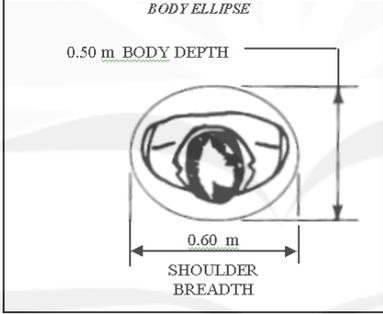
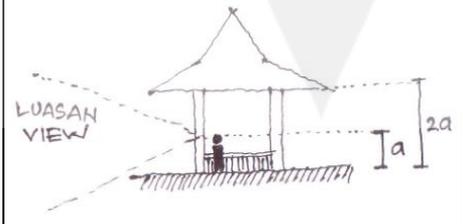
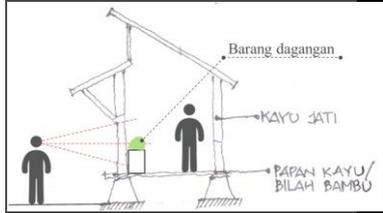


Gambar jaringan pencahayaan *landmark* pada malam hari

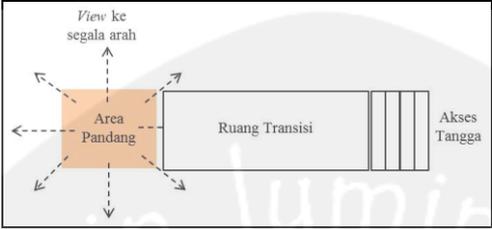
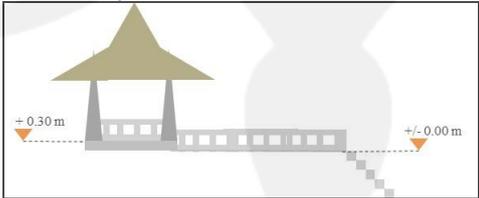
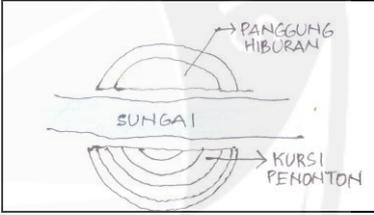
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Berikut ini merupakan penjabaran elemen desain secara lebih terperinci pada tampilan dan tata ruang dalam bangunan massa baru di Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo:

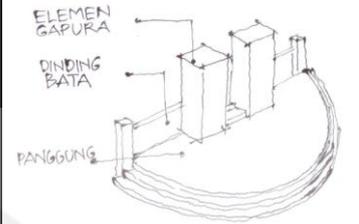
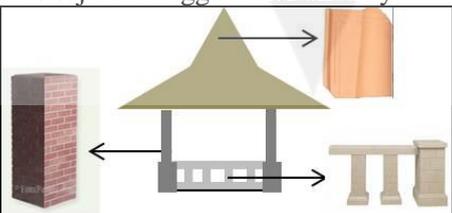
**Tabel 6.4 Wujud Konseptual Pengolahan Tampilan dan Tata Ruang Dalam Bangunan Massa Baru di Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo**

Variabel	Gardu Pandang	Komplek <i>Waterfront</i>
<p>1. Skala dan proporsi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Area gardu pandang sebagai <i>nodes</i> merupakan tempat untuk mengeksplorasi <i>view</i>. Terdapat 4 alternatif letak gardu pandang di kawasan Giriloyo yang dirancang dengan kapasitas masing-masing 10 orang di dalamnya. Jika masing-masing orang memiliki luasan dimensi berdiri sebesar 0,3 m<sup>2</sup>, dan untuk melakukan kegiatan eksplorasi <i>view</i> membutuhkan luas sirkulasi sebesar 1,2 m<sup>2</sup>/org + sirkulasi 30%, maka luasan minimal area gardu pandang adalah <math>130\% \times (10 \times (0,3 + 1,2)) = 19,5 \text{ m}^2</math>.</li> </ul>  <p>Gambar standar dimensi manusia berdiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ketinggian tritisan gardu pandang minimal adalah 2 kali tinggi orang dewasa normal. Hal ini untuk mencegah terhalangnya <i>view</i> ke alam bebas. Gardu pandang ini tidak menggunakan plafon untuk memunculkan karakter jujur dan asli layaknya karakter warga Giriloyo.</li> </ul>  <p>Gambar skala dan proporsi gardu pandang terhadap pengguna</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan yang terjadi di kompleks <i>waterfront</i> adalah interaksi langsung antara pengunjung dengan alam dan budaya lokal, sehingga area ini atap bangunan tidak boleh mengganggu kegiatan interaksi tersebut.</li> </ul>  <p>Gambar pengembangan konsep <i>waterfront</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Skala terbesar adalah bangunan <i>open theatre</i> dengan daya tampung yang direncanakan sebesar 200 orang penonton.</li> <li>Skala bangunan kios-kios merupakan skala bangunan kecil. Ketinggian bangunan sama dengan rumah satu lantai, yaitu antara 5-6 meter dari permukaan tanah.</li> </ul>  <p>Gambar skala bangunan kios</p>

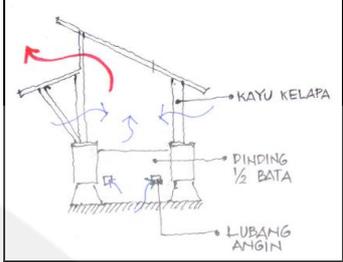


	<p>Berikut ini merupakan skematik penataan ruang dalam area gardu pandang:</p>  <p><b>Gambar penataan ruang dalam area gardu pandang</b></p>	
<p>2. Bentuk</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk atap mengambil bentuk atap perkampungan warga lokal agar tercipta kesatuan bentuk tampilan dengan lingkungan.</li></ul>  <p><b>Gambar bentuk atap yang mengambil bentuk atap bangunan sekitarnya</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Gardu pandang ini merupakan bangunan sederhana, sehingga cukup ditopang oleh 4 buah kolom yang merupakan manifestasi juga dari bentuk 4 <i>saka guru</i> utama dalam rumah joglo. Dalam rumah joglo, ruangan yang dilingkupi 4 saka guru utama merupakan ruangan yang paling sakral. Pada gardu pandang, perwujudan karakter sakral dapat diwujudkan dengan peninggian elevasi lantai. Berikut ini merupakan potongan skematiknya:</li></ul>  <p><b>Gambar potongan skematik lantai area gardu pandang</b></p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Waterfront</i> ini merupakan manifestasi dari plaza memanjang, namun juga disediakan satu plaza terpusat untuk pertunjukan kesenian tradisional. Plaza tersebut berbentuk <i>open theatre</i> di seberang sungai.</li></ul>  <p><b>Gambar skematik denah open theatre</b></p>  <p><b>Gambaran bentuk open theatre sebagai panggung pementasan</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pada <i>background</i> panggung pertunjukan diberi elemen gapura. Elemen ini diambil dari bentuk gerbang Makam Giriloyo yang terbuat dari bata merah.</li></ul>



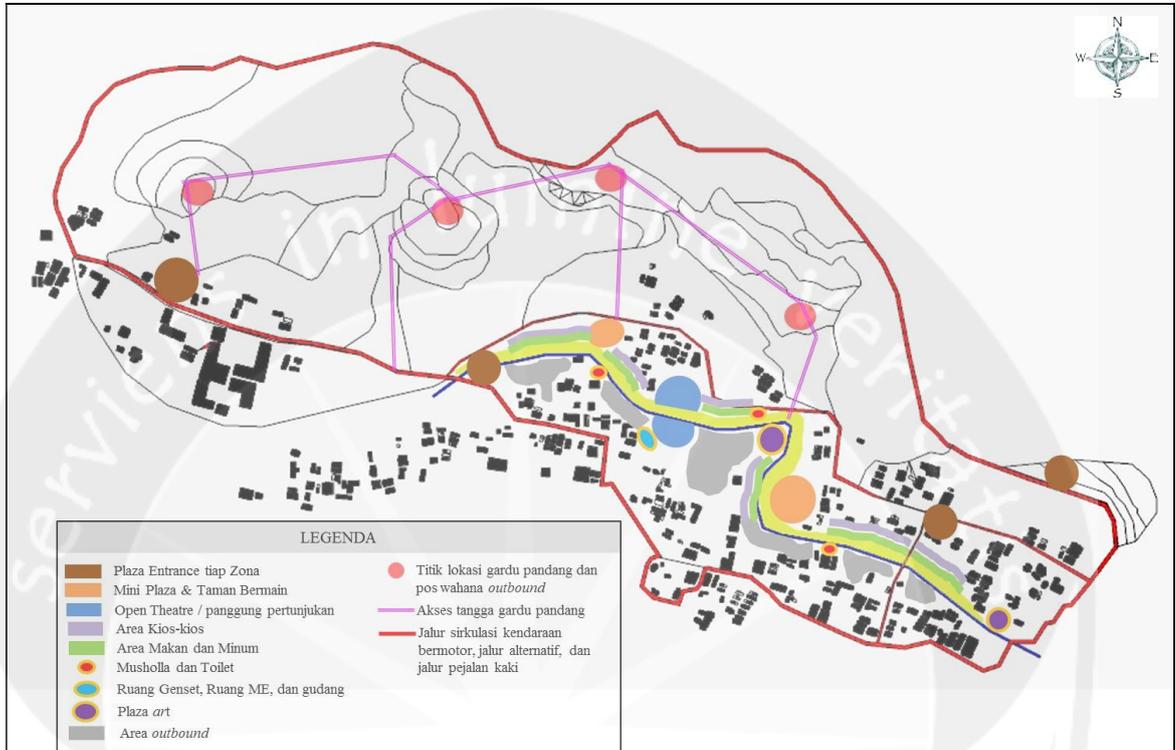
		 <p><b>Bentuk susunan elemen panggung hiburan (<i>open theatre</i>)</b></p>  <p><b>Bentuk gapura pada pintu masuk Makam Giriloyo</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pengadaan elemen <i>street furniture</i> dengan langgam vernakular setempat.</li><li>• Bentuk kios-kios disesuaikan dengan kondisi tapak setempat (dibahas pada analisis tapak).</li></ul>
3. Warna	<ul style="list-style-type: none"><li>• Warna yang dimunculkan adalah warna asli material untuk melambangkan karakter jujur dan asli layaknya karakter warga Giriloyo. Pada bangunan gardu pandang, material didominasi oleh material bata sehingga warna yang dominan cenderung merah kecoklatan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Warna yang dimunculkan di kompleks ini adalah semua warna alami material namun tetap mencirikan kekhasan lokal. Kekhasan lokal dimunculkan dengan dominasi material bata sebagai penguatan <i>sense of place</i>.</li></ul>
4. Material dan Tekstur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Material atap menggunakan genteng bata, material kolom dan <i>balustrade</i> dari bata. Dominasi material bata mengambil contoh bangunan area Makam Sunan Cirebon agar dapat dijadikan pengikat hubungan antara Bukit Imogiri dengan kilas sejarah langgam arsitekturnya.</li></ul>  <p><b>Gambar material penyusun gardu pandang</b></p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bangunan kios-kios di kompleks <i>waterfront</i> didominasi oleh material bata dan material kayu sebagai material pendukung. Material tersebut dipilih karena tanggap terhadap kondisi iklim setempat serta mudah didapat.</li></ul>



		
<p>5. <i>Lighting</i></p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan eksplorasi <i>view</i> di gardu pandang dilakukan pada siang hari sehingga <i>lighting</i> yang dibutuhkan berwarna putih yang bersumber dari matahari. Pada malam hari, gardu pandang ini tidak berfungsi aktif sehingga tidak perlu diberi pencahayaan buatan. Hal ini juga guna mencegah terjadinya kegiatan mesum di ruang publik.</li></ul>	<p><b>Gambaran desain kios</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pada poin 2 telah disebutkan bahwa bentuk <i>open theatre</i> memiliki <i>background</i> gapura dari bata merah. Penataan <i>lighting</i> pada <i>open theatre</i> ini diletakkan secara linier pada garis-garis tepi gapura sebagai penegas <i>silhouette</i> pada saat malam hari.</li></ul>  <p><b>Gambar penataan <i>lighting</i> pada tepian gapura untuk mempertegas elemen bentuk</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Penataan <i>lighting</i> secara tiga dimensi di plaza dan di sepanjang <i>jogging track</i> dengan bentuk <i>art</i> setempat, misalnya bentuk tokoh pewayangan Jawa atau motif-motif batik Giriloyo.</li></ul>  <p><b>Gambar 3D <i>lighting</i> yang dimunculkan di area plaza dan sepanjang <i>jogging track</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Intensitas pencahayaan pada area <i>open theatre</i> dibuat tinggi karena untuk fungsi pertunjukan.</li></ul>

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Temuan wujud konseptual di atas kemudian dilakukan analisis lagi menggunakan analisis tapak dan didapati hasilnya sebagai berikut:



**Gambar 6.2 Sintesis Kedua Wujud Konseptual Pengembangan Desa Wisata  
 Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo**

Sumber: Analisis Penulis, 2014

### 6.2.2. Konsep Besaran Ruang

Berikut ini merupakan penjabaran konsep besaran ruang yang didapat dari hasil analisis:

**Tabel 6.5 Konsep Besaran Ruang**

Lokasi	Kebutuhan Ruang	Standar Ruang	Kapasitas Pengguna (orang)	Jumlah Ruang	Besaran Ruang (m <sup>2</sup> )
Zona A	Ruang parkir motor	1,7 m <sup>2</sup> /motor	-	50	85
	Ruang parkir mobil	18,4 m <sup>2</sup> /mobil	-	20	368
	Ruang parkir bus	29,8 m <sup>2</sup> /bus	-	4	119,2
	Ruang parkir sepeda	1,02 m <sup>2</sup> /sepeda	-	70	71,4
	Ruang parkir becak wisata*	1,82 m <sup>2</sup> /becak	-	30	54,6
	Sirkulasi area parkir 40%				279,28
	Plaza <i>main entrance</i> kawasan	1 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 20%	50	1	60
	Kantor Gazebo Wisata	(bangunan sudah terbangun)	-	-	-
	Gardu pandang	1,5 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	20	4	156
	Wahana <i>flying fox</i> *	1,20 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 20%	2	4	11,52
	Wahana jembatan gantung*	3,1 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	15	1	60,45
	Wahana jaring laba-laba*	3,1 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	15	1	60,45
	Lavatory	(terdapat di komplek Gazebo Wisata)	-	-	-
	Musholla	(terdapat di komplek Gazebo Wisata)	-	-	-
	Akses jalan berupa tangga	0,25 m <sup>2</sup> /anak tangga + sirkulasi 30%	200	4	260
Jalur alternatif	Jalur sepeda: 120% x (2 x 1,02) m <sup>2</sup> /sepeda Jalur becak wisata*:	50 sepeda, 20 becak wisata	2	253,6	

		120% x (2 x 1,82) m <sup>2</sup> /becak			
	Jalur pejalan kaki	2 x 0,36 m <sup>2</sup> /orang	100	4	288
	KEBUTUHAN RUANG ZONA A =				2127,5
Zona B	Plaza <i>entrance</i> zona	1 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 20%	30	1	36
	Galeri batik	(bangunan sudah terbangun)	-	-	-
	Ruang parkir sepeda	1,02 m <sup>2</sup> /sepeda	-	20	20,4
	Ruang parkir becak wisata	1,82 m <sup>2</sup> /becak*	-	10	18,2
	Jalur pejalan kaki	0,36 m <sup>2</sup> /orang	100	4	144
	Plaza <i>art</i>	1 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	10	5	65
	Kios penjaja kuliner	1,5 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	2	15	58,5
	Ruang makan	Meja makan persegi = 1,04 m <sup>2</sup> /unit (untuk 4 orang) Sirkulasi 20%	10 meja makan persegi (menampung 40 orang)	5	62,4
	Kios penjaja cinderamata	1,5 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	2	10	39
	Panggung hiburan ( <i>open theatre</i> )	0,25 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 20%	200	2	120
	Ruang operator <i>sound system</i> *	1 m <sup>2</sup> /orang Equalizer = 0,9 m <sup>2</sup> /unit	1	1	1,9
	Ruang transisi panggung*	1,2 m <sup>2</sup> /orang	10	1	12
Ruang persiapan pentas*	Ruang gerak = 1,5 m <sup>2</sup> /orang; Meja besar = 2 m <sup>2</sup> /unit; Kursi = 0,25 m <sup>2</sup> /unit; Sofa panjang = 2 m <sup>2</sup> /unit; Sofa pojok = 1 m <sup>2</sup> /unit. Sirkulasi 20%	30 orang; 5 meja besar; 5 kursi; 4 sofa panjang; 4 sofa pojok	1	81,9	
Wahana <i>flying fox</i> *	1,20 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 20%	2	1	2,88	

Wahana jembatan gantung*	3,1 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	2	1	78
Wahana jaring laba-laba*	3,1 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	3	1	12,09
Wahana berjalan di atas satu tali*	0,5 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	2	2	2,6
Wahana perang bantal*	0,90 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	2	2	4,68
Wahana jembatan belah*	1,20 m <sup>2</sup> /orang + sirkulasi 30%	2	1	3,12
Jogging track	3,1 m <sup>2</sup> /orang	100	1	310
Lavatory	0,8 m <sup>2</sup> (urinoir) 1,2 m <sup>2</sup> (wastafel) 1,6 m <sup>2</sup> (toilet) Sirkulasi 20%	1 Lavatory pria: (4 urinoir, 2 toilet, 2 wastafel) 1 Lavatory wanita: (4 toilet, 2 wastafel) Sirkulasi 20%	4	42,24
Kamar mandi	1,27 m <sup>2</sup> (ruang shower) 1,29 m <sup>2</sup> (ruang ganti) 0,5 m <sup>2</sup> /org (loker) Sirkulasi 20%	1 kamar mandi pria: (4 ruang shower, 5 ruang ganti, 5 loker) 1 kamar mandi wanita: (4 ruang shower, 5 ruang ganti, 5 loker)	4	67,34
Musholla	3,1 m <sup>2</sup> /orang	10	1	31
Gudang mekanikal-elektrikal	Rak = 2,4 m <sup>2</sup> /rak; Meja = 0,72 m <sup>2</sup> /meja; Kursi = 0,25 m <sup>2</sup> /unit; Sirkulasi 20%	1	1	4,05
Gudang perabot	Rak perabot = 2,4 m <sup>2</sup> /rak; Meja = 0,84 m <sup>2</sup> /meja;	2 rak perabot; 20 meja;	1	37,92

		Kursi = 0,25 m <sup>2</sup> /kursi Sirkulasi 20%	40 kursi		
	Ruang genset	6 m <sup>2</sup> /unit		1	6
	Ruang pengelola <i>outbound</i>	Ruang gerak 1,2 m <sup>2</sup> /orang Rak perabot = 2,4 m <sup>2</sup> /rak; Meja = 0,84 m <sup>2</sup> /meja; Kursi = 0,25 m <sup>2</sup> /kursi; Sirkulasi 20%	2 orang; 1 rak; 1 meja 2 kursi; Sirkulasi 20%	1	7,37
	Janitor*	Sapu = 0,12 m <sup>2</sup> /buah; Serok debu = 0,22 m <sup>2</sup> /buah; Serok air = 0,26 m <sup>2</sup> /buah Ember = 0,9 m <sup>2</sup> /buah; Alat pel elektrik = 0,45 m <sup>2</sup> /buah.	2 sapu; 1 serok debu; 1 serok air; 2 ember; 2 alat pel elektrik	4	13,68
	Jalur alternatif	Jalur sepeda: 120% x (2 x 1,02) m <sup>2</sup> /sepeda Jalur becak wisata*: 120% x (2 x 1,82) m <sup>2</sup> /becak	20 sepeda, 10 becak wisata	2	360
	Jalur sirkulasi <i>cul de sac</i>	(jalur sirkulasi sudah ada)	-	-	-
<b>KEBUTUHAN RUANG ZONA B =</b>					<b>1642,27</b>
Zona C	Ruang parkir sepeda	1,02 m <sup>2</sup> /sepeda	-	20	20,4
	Ruang parkir becak wisata	1,82 m <sup>2</sup> /becak	-	10	18,2
	Makam Sunan Cirebon	(bangunan sudah terbangun)	-	-	-
	Masjid kompleks makam	(terdapat di kompleks makam)	-	-	-
	Plaza terbuka	1,5 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	30	1	58,5
	Lavatory	(terdapat di kompleks makam)	-	-	-

	Jalur alternatif	Jalur sepeda: 120% x (2 x 1,02) m <sup>2</sup> /sepeda Jalur becak wisata*: 120% x (2 x 1,82) m <sup>2</sup> /becak	10 sepeda, 5 becak wisata	2	180
	Jalur pejalan kaki	2 x 0,36 m <sup>2</sup> /orang	100	2	144
	Tangga menuju makam	(tangga sudah terbangun)	-	-	-
<b>KEBUTUHAN RUANG ZONA C =</b>					<b>421,1</b>
Zona D	Ruang parkir sepeda	1,02 m <sup>2</sup> /sepeda	-	20	20,4
	Ruang parkir becak wisata	1,82 m <sup>2</sup> /becak	-	10	18,2
	Plaza <i>entrance</i> zona	1 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	30	1	39
	Ruang duduk santai	1 m <sup>2</sup> /org + sirkulasi 30%	10	5	65
	Lavatory	0,8 m <sup>2</sup> (urinoir) 1,2 m <sup>2</sup> (wastafel) 1,6 m <sup>2</sup> (toilet) Sirkulasi 20%	1 Lavatory pria: (3 urinoir, 2 toilet, 1 wastafel) 1 Lavatory wanita: (4 toilet, 1 wastafel)	2	15,36
	Kamar mandi	1,27 m <sup>2</sup> (ruang <i>shower</i> ) 1,29 m <sup>2</sup> (ruang ganti) 0,5 m <sup>2</sup> /org (loker) Sirkulasi 20%	1 kamar mandi pria: (2 ruang <i>shower</i> , 3 ruang ganti, 3 loker) 1 kamar mandi wanita: (2 ruang <i>shower</i> , 3 ruang ganti, 3 loker)	2	18,99
	Jalur alternatif	Jalur sepeda: 120% x (2 x 1,02) m <sup>2</sup> /sepeda Jalur becak wisata*:	20 sepeda, 10 becak wisata	2	360

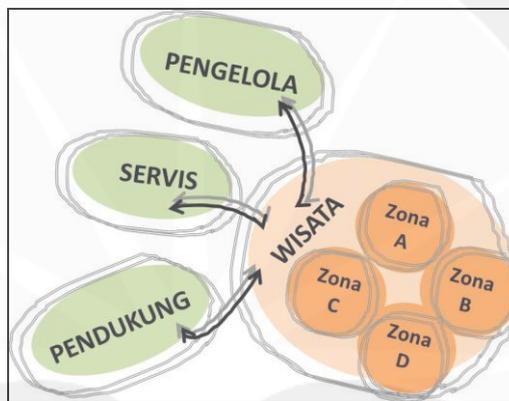
		120% x (2 x 1,82) m <sup>2</sup> /becak				
	Jalur pejalan kaki	2 x 0,36 m <sup>2</sup> /orang	100	4	288	
					KEBUTUHAN RUANG ZONA D =	824,95
					<b>KEBUTUHAN RUANG TOTAL =</b>	<b>5015,82</b>

\* analisis lapangan

Sumber: Analisis Penulis, 2014

### 6.2.3. Konsep Hubungan Antar Ruang

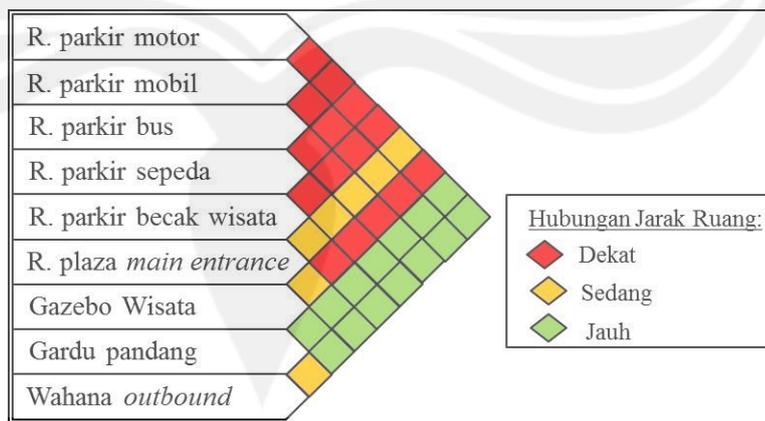
Kelompok kegiatan yang ada di Pengembangan Kawasan Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini terbagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu: pengelola, servis, pendukung, dan wisata. Kelompok kegiatan wisata ini terbagi lagi pada 4 zona kawasannya. Kegiatan wisata yang terjadi di masing-masing zona kawasan tidak lepas kaitannya dengan kegiatan pengelola, servis, dan pendukung. Berikut ini adalah skematik gambaran hubungan antar ruang makro tersebut:



Gambar 6.3 Hubungan Antar Ruang Makro (Kawasan)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

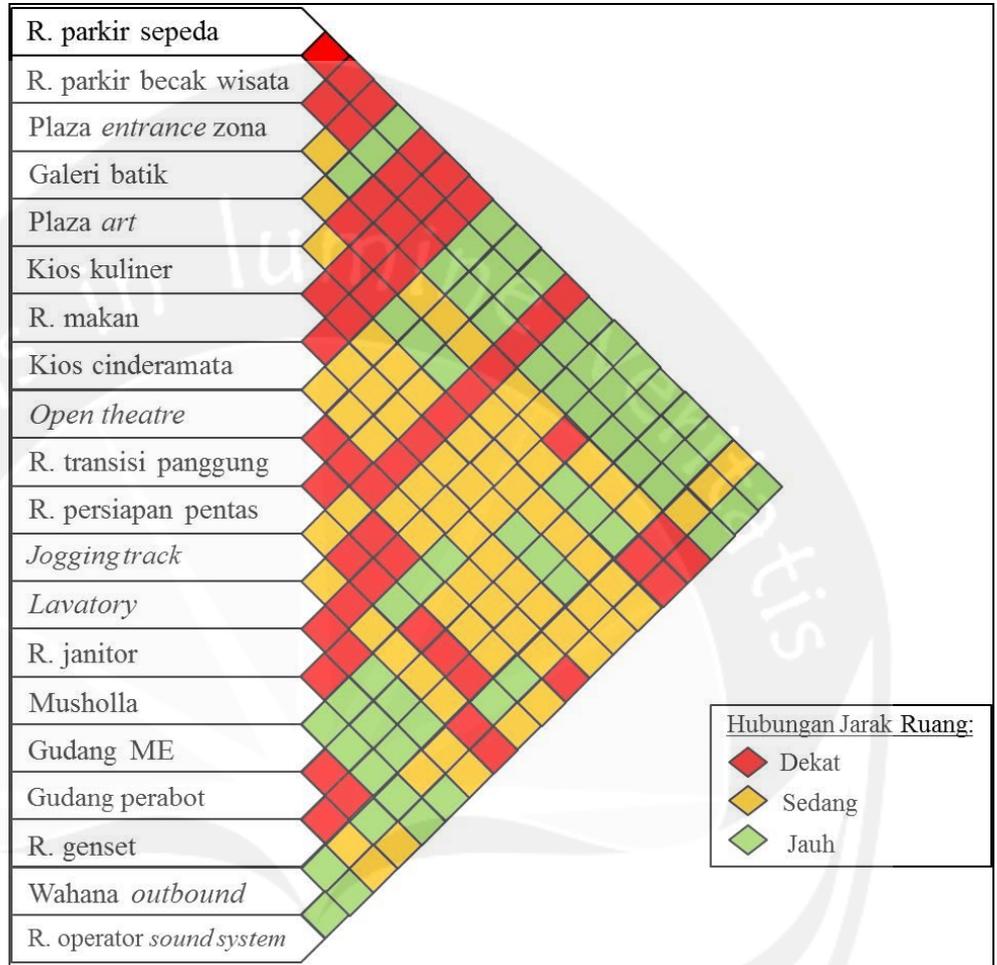
#### 6.2.3.1. Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona A



Gambar 6.4 Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona A

Sumber: Analisis Penulis, 2014

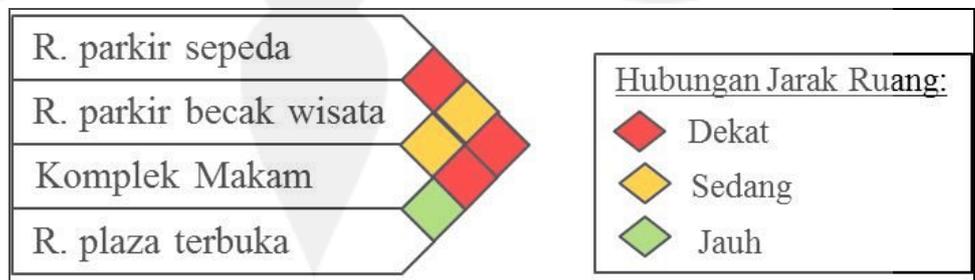
### 6.2.3.2. Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona B



Gambar 6.5 Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona B

Sumber: Analisis Penulis, 2014

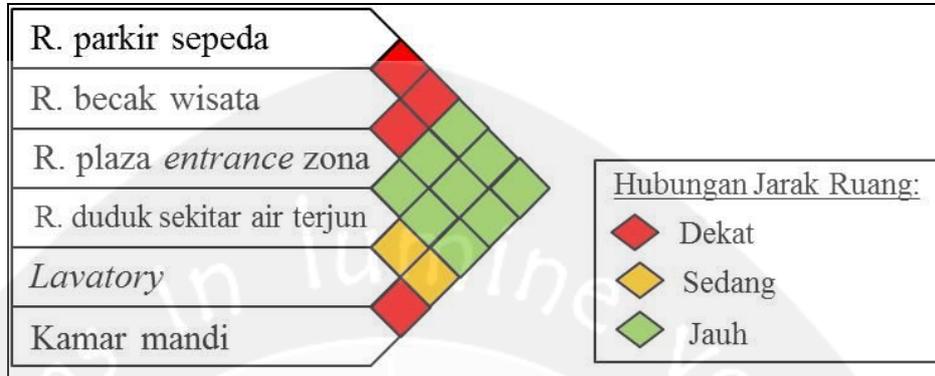
### 6.2.3.3. Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona C



Gambar 6.6 Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona C

Sumber: Analisis Penulis, 2014

#### 6.2.3.4. Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona D



Gambar 6.7 Hubungan Antar Ruang Mikro pada Zona D

Sumber: Analisis Penulis, 2014

#### 6.2.4. Konsep Struktur

Elemen fisik yang akan dirancang dalam proyek Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini berupa:

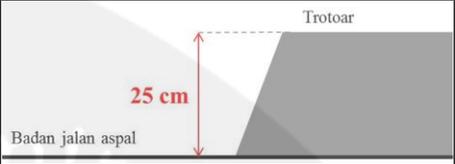
1. Akses jalan, meliputi jalur alternatif kendaraan wisata, jalur pejalan kaki, dan akses tangga gardu pandang;
2. Tanah perkerasan, meliputi plaza *main entrance* kawasan dan plaza tiap zona;
3. Elemen *landmark* utama kawasan, meliputi gapura *main entrance* dan bentuk cacing raksasa;
4. Bangunan gardu pandang; dan
5. Komplek *waterfront*, meliputi bangunan kios penjaja kuliner, kios penjaja cinderamata, *open theatre*, plaza, bangunan fungsi pendukung, bangunan fungsi servis, dan *jogging track / riverwalk*.

Berikut ini merupakan penjabaran konsep struktur pada elemen-elemen fisik tersebut:

Tabel 6.6 Konsep Struktur pada Pengembangan  
Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo

Elemen Fisik		Analisis Struktur
1. Akses jalan	Jalur alternatif	Jalur alternatif menggunakan teknik perkerasan tanah dengan lapis permukaan berupa aspal.



	Jalur pejalan kaki	<p>Jalur pejalan kaki menggunakan teknik perkerasan tanah dengan lapis permukaan berupa <i>paving block</i>. Elevasi jalur pejalan kaki (trotoar) ini dinaikkan setinggi 25 cm dari badan jalan aspal.</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar elevasi trotoar dari badan jalan aspal</b></p>
	Akses tangga gardu pandang	Akses tangga menuju gardu pandang yang direncanakan menggunakan teknik perkerasan tanah dengan lapis permukaan berupa <i>cor block</i> dan susunan batu alam. <i>Cor block</i> sebagai material pokok, sedangkan susunan batu alam sebagai anti selip pada bagian <i>step nosing</i> .
<b>2. Tanah perkerasan</b>	Plaza <i>main entrance</i>	Teknik perkerasan plaza ini menggunakan material gabungan antara <i>paving block</i> , <i>grass block</i> , dan susunan batu alam pada bagian lapis permukaannya. Penataan material-material tersebut disesuaikan dengan desain plaza.
	Plaza tiap zona	
<b>3. Landmark kawasan</b>	Bentuk canting raksasa	Pemasangan <i>landmark</i> cukup menggunakan sistem pondasi titik. Dimensi pondasi disesuaikan dengan berat beban yang ditopang.
	Gapura <i>main entrance</i>	Gapura yang direncanakan memiliki 2 kaki bangunan. Kondisi tanah di Giriloyo yang kurang memiliki daya dukung tanah yang baik tersebut menuntut untuk menggunakan pondasi menerus, sehingga pondasi gapura harus diikat menggunakan <i>sloof</i> untuk mencegah terjadinya translasi di satu titik saja.
<b>4. Bangunan gardu pandang</b>		<p>Bangunan ini menggunakan sistem pondasi menerus yang mengikat keempat kolom gardu pandang. Pada bagian kolom bangunan ini menggunakan kombinasi kolom bata merah dan batang pohon kelapa. Kolom bata merah dipasang hingga ketinggian 100 cm dari permukaan lantai kemudian untuk menopang atap menggunakan batang pohon kelapa.</p> <p>Pemasangan batang pohon kelapa ke kolom bata ini seperti sistem pondasi <i>umpak</i>. Pada kolom bata dibuat lubang pada bagian tengahnya, lalu baru dipasang batang pohon kelapa di lubang tersebut.</p>



		 <p>Gambar manifestasi sistem pondasi umpak pada pemasangan kolom bangunan gardu pandang</p>
<b>5. Komplek waterfront</b>	Kios penjaja kuliner	(penjelasan sama dengan poin 4)
	Kios penjaja cinderamata	
	<i>Open theatre</i>	Bangunan ini sebenarnya merupakan wujud struktur dinding penahan tanah, namun kemudian difungsikan sebagai <i>open theatre</i> . <i>Open theatre</i> ini menggunakan teknik perkerasan tanah berupa acian semen halus pada lapisan permukaan yang akan digunakan sebagai tempat duduk.
	Plaza	(penjelasan sama dengan poin 2)
	Bangunan fungsi pendukung	(penjelasan sama dengan poin 4)
	Bangunan fungsi servis	
	<i>Jogging track / Riverwalk</i>	<i>Jogging track / riverwalk</i> ini terletak di daerah sempadan sungai sehingga membutuhkan dinding penahan tanah pada tepian sungai. Lapisan permukaan <i>jogging track</i> ini menggunakan kombinasi material <i>paving block</i> dan batuan alam.

Sumber: Analisis Penulis, 2014

### 6.2.5. Konsep Jaringan Utilitas

Bangunan-bangunan yang dirancang pada proyek Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini perlu dilengkapi dengan jaringan utilitas sebagai berikut:

**Tabel 6.7 Konsep Jaringan Utilitas pada Pengembangan  
Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo**

Elemen Fisik		Analisis Jaringan Utilitas
<b>1. Akses jalan</b>	Jalur alternatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Sepanjang jalur alternatif dan jalur kendaraan bermotor dilengkapi dengan jaringan pencahayaan berupa PJU dengan warna lampu cenderung kuning. Saklar PJU ini dipusatkan pada Gazebo Wisata untuk kemudahan pengelolaan.</li> </ul>
	Jalur pejalan kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Jalur pejalan kaki diletakkan di atas atau di samping saluran drainase kawasan untuk mempermudah penyaluran air kotor. Pada tiap jarak tertentu, di badan jalan trotoar diberi saluran rembesan untuk mengalirkan air kotor ke saluran drainase.</li> </ul> <div style="text-align: center;">  <p><b>Gambar lubang peresapan air kotor trotoar sekaligus sebagai penguat identitas kawasan</b></p> </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Pengadaan tong sampah tiap jarak 200 m. Tong sampah yang disediakan terdiri atas 2 tong, yaitu tong sampah organik dan tong sampah non-organik.</li> </ul> <div style="text-align: center;">  <p><b>Gambar tong sampah dari material drum bekas</b></p> </div>
	Akses tangga gardu pandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Akses tangga menuju gardu pandang menggunakan dimensi <i>aantrede</i> 27 cm, <i>optrede</i> 18 cm, dan lebar tangga 120 cm. Penggunaan bordes tiap 10 anak tangga dengan dimensi luas bidang 120cm x 120cm.</li> <li>•Pengadaan jaringan pembuangan sampah pada sisi akses tangga tiap jarak tertentu.</li> <li>•Tidak ada jaringan listrik, pencahayaan, dan penangkal</li> </ul>

		petir di sepanjang jalur ini karena kegiatan eksplorasi <i>view</i> diperuntukkan pada siang hari saja.
2. Tanah perkerasan	Plaza <i>main entrance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan elemen menara air sebagai jaringan air bersih dibedakan 2 jenis, yaitu yang bersumber dari Air Terjun Seribu Batu dan yang bersumber dari air hujan. Menara air yang bersumber dari Air Terjun Seribu Batu diletakkan pada komplek air terjun di zona D, sedangkan menara air yang bersumber dari air hujan diletakkan pada zona B (dijelaskan pada poin 6).</li> <li>• Pengadaan jaringan pencahayaan perlu diberikan di lokasi plaza. Lampu pada plaza <i>entrance</i> zona dibuat berbeda dibandingkan dengan yang ada di sepanjang jalur sirkulasi. Hal tersebut sekaligus sebagai <i>signage</i> gerbang masuk zona kawasan.</li> </ul>
	Plaza tiap zona	
		  <p>PJU pada <i>entrance</i> zona                      PJU di sepanjang jalur sirkulasi</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada plaza dilengkapi dengan tong sampah yang terdiri dari 2 jenis tong, yaitu untuk sampah organik dan untuk sampah anorganik.</li> </ul>
3. Landmark kawasan	Bentuk canting raksasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada elemen <i>art</i> berbentuk canting raksasa ini diberi lampu sorot yang mengarah ke bentuk canting raksasa tersebut. Lampu sorot dipasang pada bagian bawah <i>art</i>. Lampu ini terdiri atas beberapa warna yang menyala saling bergantian pada interval waktu tertentu.</li> </ul>



Gapura <i>main entrance</i>		<p style="text-align: center;"><b>Gambar jaringan pencahayaan landmark pada malam hari</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pada tepian bentuk elemen gapura diberi <i>lighting</i> untuk memberikan <i>silhouette</i> elemen fisik batas kawasan pada malam hari. Jenis lampu yang digunakan berupa lampu tali agar pemasangannya dapat disesuaikan dengan obyek. Lampu ini sudah dilapisi dengan selang bening sehingga bersifat <i>waterproofing</i>.</li></ul>		<p style="text-align: center;"><b>Gambar jenis lampu tali yang digunakan pada gapura main entrance</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Sumber listrik yang digunakan untuk jaringan pencahayaan <i>landmark</i> kawasan bersumber dari PLN yang didistribusikan di komplek Gazebo Wisata. Saklar lampu untuk pencahayaan gapura dan landmark dipusatkan pada kantor Gazebo Wisata untuk memudahkan kontrol.</li></ul>
<p style="text-align: center;"><b>4. Bangunan gardu pandang</b></p>			<ul style="list-style-type: none"><li>• Jaringan transportasi yang perlu dilengkapi adalah adanya wahana permainan <i>flying fox</i> pada area gardu pandang. Wahana ini menghubungkan area gardu pandang dengan plaza yang ada di bawah. Elemen transportasi yang diberikan berupa tali dan peralatan <i>flying fox</i> dari gardu pandang hingga plaza. Selain <i>flying fox</i>, terdapat juga wahana permainan jembatan gantung dan jaring laba-laba. Permainan ini membutuhkan</li></ul>	

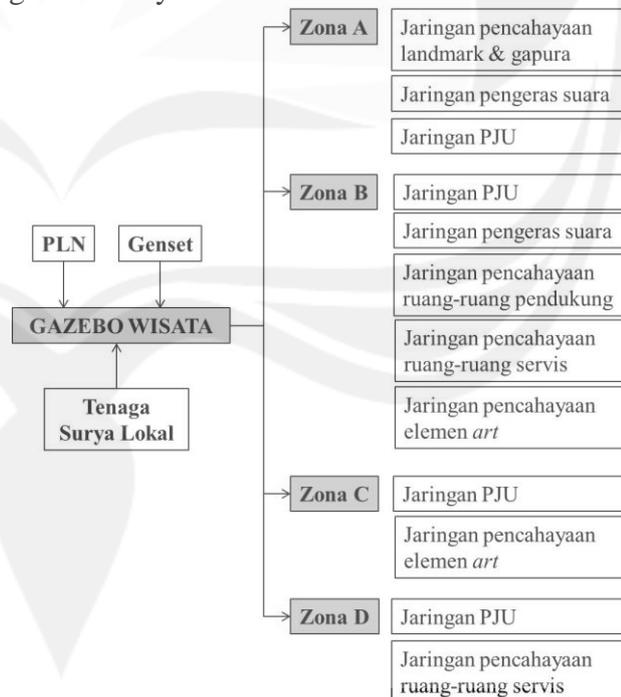


elemen tali tambang sebagai jaringan transportasi yang menghubungkan titik awal dan titik akhir permainan.



Gambar wahana permainan alam *flying fox*

- Area gardu pandang ini dilengkapi dengan jaringan penguat suara untuk memberi informasi pada pengguna yang melakukan *outbound*. Jaringan penguat suara dipasang pada tiang dan mengarah ke area permainan.
- Sumber listrik yang memfasilitasi seluruh kegiatan di desa wisata ini berasal dari PLN, genset, dan tenaga surya lokal yang dipusatkan pada kompleks Gazebo Wisata. Berikut ini merupakan gambar skematik alur distribusi jaringan listriknya:



Gambar alur distribusi jaringan listrik

5.  
Komplek

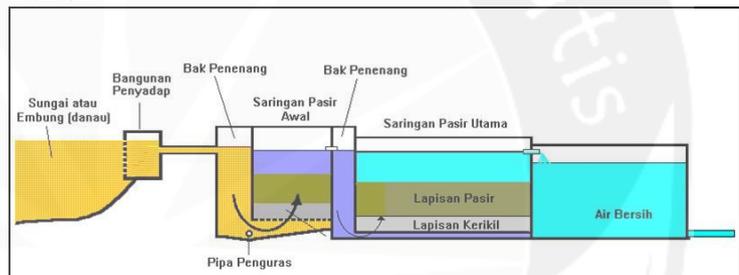
Kios penjaja  
kuliner

- Area ini disediakan jaringan transportasi, jaringan air

<p><i>waterfront</i></p>	<p>Kios penjaja cinderamata</p>	<p>bersih, jaringan air kotor, jaringan listrik, jaringan pencahayaan, jaringan pembuangan sampah, dan jaringan penghawaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan transportasi yang disediakan berupa sarana permainan <i>outbound</i>, seperti:             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Permainan <i>flying fox</i> membutuhkan tali yang menghubungkan gardu <i>start</i> hingga gardu <i>finish</i>;</li> <li>- permainan jembatan gantung membutuhkan rangkaian tali tambang dan papan kayu yang melintas di atas sungai;</li> <li>- permainan berjalan di atas satu tali membutuhkan tali tambang yang melintas di atas sungai;</li> <li>- jaring laba-laba membutuhkan rangkaian tali tambang yang diikat di antara dua pohon;</li> <li>- permainan perang bantal membutuhkan satu buah batang pohon (silinder) yang melintas di atas sungai; dan</li> <li>- permainan jembatan belah membutuhkan dua buah batang pohon (silinder) yang membentuk huruf Y dan dipasang melintas di atas sungai.</li> </ul> </li> </ul> <div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Wahana <i>flying fox</i></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Wahana jembatan belah</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Wahana berjalan di atas satu tali</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Wahana jaring laba-laba</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Wahana jembatan gantung</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Wahana perang bantal</p> </div> </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar macam-macam jenis <i>outbound</i> yang direncanakan</b></p>
--------------------------	---------------------------------	---



- Jaringan air bersih di kios-kios makanan dan area servis (kamar mandi, *lavatory*, wastafel, dan ruang wudhu) bersumber dari menara air setempat.
- Pengadaan elemen menara air di zona B ini membutuhkan elemen pendukung berupa bendungan untuk menampung air hujan. Bendungan dapat memanfaatkan area sungai dengan melakukan perkerasan pada dasar sungai dan memberi pintu air. Air yang terbendung di sungai tersebut kemudian dialirkan ke kolam pengendapan untuk selanjutnya dipompa menuju menara air. Dari menara air tersebut air bersih didistribusikan ke ruang-ruang servis dan pendukung di kompleks *waterfront*. Berikut ini merupakan gambar skematik pengolahan air hujan / air bendungan menjadi air bersih yang sudah banyak dilakukan oleh warga Bantul:



Gambar pengolahan limbah air hujan menjadi air bersih

- Jaringan air kotor berupa bak penangkap lemak di tiap kios, bak kontrol, dan sumur resapan. Sumber air kotor di area ini bersumber pada area cuci. Proses penyalurannya dimulai dari *floor drain* → bak penangkap lemak → (bak kontrol) → sumur resapan.
- Jaringan pencahayaan yang disediakan berupa bukaan yang lebar sebagai jalan masuk pencahayaan alami dan 2 buah lampu pada masing-masing kios. Warna lampu yang disediakan berwarna kuning untuk menciptakan kesan hangat dan akrab.
- Jaringan pembuangan sampah disediakan di area dapur kios. Tong sampah yang disediakan cukup 1 macam saja (berbeda dengan yang ada di sepanjang jalur sirkulasi).
- Jaringan penghawaan berupa bukaan yang lebar untuk penghawaan alami. Lokasi sekitar kios juga dirancang dekat dengan vegetasi untuk menambah kualitas udara bersih di area dapur dan area makan.
- Jaringan listrik yang disediakan berupa 1 *stop contact* pada tiap kios. Pendistribusian jaringan listrik dapat



		<p>dilihat pada poin 3, halaman 197.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komplek <i>waterfront</i> ini dilengkapi dengan jaringan pengeras suara untuk memberi informasi pada pengguna yang melakukan <i>outbound</i>. Jaringan pengeras suara dipasang pada tiang dan mengarah ke area permainan.</li> </ul>
	Open theatre	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disediakan akses tangga untuk menuju tempat duduk yang lebih tinggi. Akses tangga <i>open theatre</i> ini dibuat dengan dimensi <i>aantrede</i> 27 cm, <i>optrede</i> 15 cm, dan lebar tangga 120 cm.</li> <li>• <i>Open theatre</i> ini tidak dipasang elemen atap secara permanen sehingga intensitas pencahayaan alami dari matahari sangat besar. Intensitas pencahayaan matahari yang besar tersebut tentu membuat kualitas penghawaan yang rendah, oleh karena itu diperlukan vegetasi sebagai penghalang cahaya matahari yang masuk sekaligus sebagai suplai oksigen.</li> <li>• Terdapat jaringan pencahayaan di bagian sisi <i>open theatre</i> dan di sepanjang area tangga. Pada bagian tangga, lampu disimpan pada bagian lantai sehingga dapat digunakan sebagai pengarah jalan.</li> </ul>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar jaringan pencahayaan tangga <i>open theatre</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat jaringan pengeras suara berupa <i>sound system</i>. <i>Sound system</i> terbagi menjadi 2, yaitu <i>sound system</i> penonton dan <i>sound control</i> untuk penampil atraksi. <i>Sound system</i> penonton diarahkan menghadap arah tempat duduk penonton, sedangkan <i>sound control</i> diarahkan menghadap arah penampil. Pengaturan <i>equalizer</i> dari <i>sound system</i> diatur oleh <i>soundman</i> yang berada di belakang kursi penonton.</li> </ul>
	Plaza	(penjelasan sama dengan poin 2)
	Bangunan fungsi pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan fungsi pendukung terdiri dari gardu/pos-pos wahana <i>outbound</i>. Bangunan ini dilengkapi dengan jaringan pengeras suara untuk memberikan instruksi pada pemain.</li> </ul>
	Bangunan fungsi servis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan fungsi servis terdiri dari gudang perabot, gudang mekanikal-elektrikal, ruang janitor, dan <i>lavatory</i>. Pada seluruh ruang tersebut dilengkapi dengan jaringan</li> </ul>

		<p>pencahayaan buatan di bagian plafon ruangan. Intensitas pencahayaan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada ruang <i>lavatory</i> dilengkapi dengan jaringan air bersih dan jaringan air kotor. Air bersih yang dialirkan bersumber dari menara air di zona B.</li> <li>• Jaringan air kotor dibagi menjadi 2, yaitu jaringan limbah cair dan jaringan limbah padat. Limbah cair dialirkan dengan urutan: <i>floor drain</i> → (bak kontrol) → sumur resapan. Limbah padat dialirkan dengan urutan: kloset → <i>septictank</i> → (bak kontrol) → sumur resapan.</li> </ul>
	<p><i>Jogging track / riverwalk</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan pencahayaan juga diberikan pada tepian lantai <i>jogging track</i> yang berbatasan dengan sungai. Jaringan pencahayaan ini sekaligus difungsikan sebagai <i>edge</i> jalur pejalan kaki.</li> </ul>  <p><b>Gambar jaringan pencahayaan sebagai <i>edge</i> pada <i>jogging track</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disediakan jaringan pengeras suara yang bersumber dari ruang pusat informasi kegiatan <i>outbound</i>.</li> <li>• Pada ruang pusat informasi kegiatan <i>outbound</i> juga dilengkapi jaringan telepon internal. Jaringan telepon ini menghubungkan antara kantor Gazebo Wisata dengan ruang pusat informasi kegiatan <i>outbound</i>.</li> </ul>
<p><b>5. Galeri batik / permukiman warga</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disediakan sarana pembuangan limbah batik secara komunal. Jaringan pembuangan limbah batik komunal ini dirancang untuk mawadahi limbah batik area permukiman warga agar tidak mencemari sungai. Berikut ini merupakan alur jaringan limbah komunal yang direncanakan seperti yang terdapat pada Kampung Batik Laweyan:</li> </ul>



	<p style="text-align: center;"><b>Gambar alur pembuangan limbah batik komunal</b></p>
<p><b>6. Kawasan hutan lindung</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disediakan toilet pada kawasan hutan lindung. Toilet ini terletak di dekat gardu pandang untuk memwadhahi kegiatan BAB dan BAK.             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk kegiatan BAB, jaringan pembuangan limbah yang diperlukan berupa: Kloset → <i>septic tank</i> → (bak kontrol) → sumur resapan. Besarnya pipa saluran berdiameter ½ dim dengan kemiringan 15° untuk mempercepat penyaluran limbah padat. Kloset yang dipakai adalah jenis kloset jongkok untuk kemudahan perawatan toilet secara berkala.</li> <li>- Untuk kegiatan BAK, jaringan pembuangan limbah yang diperlukan berupa: <i>Floor drain</i> → (bak kontrol) → sumur resapan Besarnya pipa saluran berdiameter ¼ dim dengan kemiringan 10° untuk mempercepat penyaluran limbah cair.</li> <li>- Sumber air bersih berasal dari menara air di zona D. Pada toilet pendistribusiannya menggunakan kran dan sebuah ember saja untuk alasan kemudahan perawatan.</li> </ul> </li> </ul>

Sumber: Analisis Penulis, 2014

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur:

- Boyer, M, Christine. 1994. *The City of Collective Memory*. Cambridge: The MIT Press.
- Breen, A., and Rigby D. 1994. *Waterfront Cities Reclaim Their Edge*. USA: Mc Graw - Hill Inc.
- Echols, J. M., dan Shadily. H. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lynch, Kevin. 1979. *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press.
- M. Wrenn, D. 1983. *Urban Waterfront Development*. Washington DC: ULI The Urban Land Institute.
- Neufert, Ernst. 1994. *Data Arsitek jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 1999. *Data Arsitek jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Panero, Julius. 1979. *Human Dimension and Interior Space*. New York: The Architectural Press Ltd.
- Rapoport . 2005. *Culture Architecture, and Design*. Chicago, USA: Lock Science Publishing Company, Inc.
- Satwiko, Prasasto. 2004. *Fisika Bangunan 2 Edisi 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Dosen UAJY. 2013. *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.

### Pustaka dari Internet:

- <http://jogjatrip.com/id/225/Sentra-Batik-Giriloyo> diunduh 27 Februari 2014.
- <http://wa-iki.blogspot.com/2010/04/kampung-batik-giriloyo-makin-manarik.html> diunduh 2 Maret 2014.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23541/4/Chapter%20II.pdf> diunduh 3 Maret 2014
- [http://hmpiinfo.blogspot.com/2013/03/wisata-budaya-semiotik-dalam-tradisi\\_6661.html](http://hmpiinfo.blogspot.com/2013/03/wisata-budaya-semiotik-dalam-tradisi_6661.html) diunduh 3 Maret 2014.
- [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR\\_S/HAND\\_OUT\\_MATKUL\\_KONSEP\\_RESORT\\_AND\\_LEISURE/PENGEMBANGAN\\_KAWASAN\\_WISATA\\_BUDAYA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_WISATA_BUDAYA.pdf) diunduh 3 Maret 2014.
- [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0CE0QFjAF&url=http%3A%2F%2Fwww.tasteofjogja.org%2Fresources%2Fartikel%2F227%2FDesa%2520Budaya2012.PPT&ei=sLY6U9ODGcjPiAe63IGgBA&usq=AFQjCNG4tTnBKwg\\_OCzHEYpjHucO9sk-EA&bvm=bv.63934634,d.aGc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0CE0QFjAF&url=http%3A%2F%2Fwww.tasteofjogja.org%2Fresources%2Fartikel%2F227%2FDesa%2520Budaya2012.PPT&ei=sLY6U9ODGcjPiAe63IGgBA&usq=AFQjCNG4tTnBKwg_OCzHEYpjHucO9sk-EA&bvm=bv.63934634,d.aGc) diunduh 3 Maret 2014.

- <http://www.inovasisosial.com/pemberdayaan-desa-berbasis-pengembangan-budaya/> diunduh 5 Maret 2014.
- <http://disbudpar.bantulkab.go.id/berita/baca/2014/04/02/143241/workshop-bedah-desa-wisata-di-kabupaten-bantul> diunduh 12 Maret 2014.
- <http://kotajogja.com/wisata/index/Desa-Wisata-Giriloyo> diunduh 12 Maret 2014.
- <http://jogjatrip.com/id/225/Sentra-Batik-Giriloyo> diunduh 13 Maret 2014.
- <http://mataram351.wordpress.com/2011/12/21/makam-giriloyo/> diunduh 14 Maret 2014.
- <http://batikgri.blogspot.com/p/sejarah-batik-giriloyo.html> diunduh 15 Maret 2014.
- <http://wa-iki.blogspot.com/2010/04/kampung-batik-giriloyo-makin-manarik.html> diunduh 15 Maret 2014
- <http://sentrabatikgiriloyo.wordpress.com/> diunduh 16 Maret 2014.
- <http://pecelkembangturi.wordpress.com/2013/05/10/enaknya-pecel-madiun-kembang-turi-yang-langka/> diunduh 17 Maret 2014.
- <http://batikgurah.blogspot.com/2010/02/wedang-uwuh-begitu-menyehatkan.html#more> diunduh 17 Maret 2014.
- <http://batikgiriloyo.com/sejuknya-minggu-pagi-di-sungai-seribu-batu/> diunduh 17 Maret 2014.
- <http://mataram351.wordpress.com/2011/12/21/makam-giriloyo/> diunduh 17 Maret 2014.
- <http://affifmaulizar.blogspot.com/2012/11/arsitektur-vernakular.html> diunduh 18 Maret 2014.
- <http://bkbalau.blogspot.com/2012/05/rumah-lumpur-di-timbaktu.html> diunduh 18 Maret 2014.
- <http://chicabi-uniquearchitecture.blogspot.com/2012/11/traditional-javanese-architecture.html> diunduh 18 Maret 2014.
- <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html> diunduh 21 Maret 2014.
- <http://uun-halimah.blogspot.com/2008/03/batik-tulis-giriloyo-bantul-daerah.html> diunduh 21 Maret 2014.
- <http://lingkar06.tripod.com/giriloyo.htm> diunduh 21 Maret 2014.
- <http://www.adjisaka.com/kbj5/index.php/01-makalah-kunci/689-09-tingkat-tutur-bahasa-jawa-wujud-kesantunan-manusia-jawa> diunduh 22 Maret 2014.
- <http://arsitektuvernakular.blogspot.com/> diunduh 26 April 2014.
- <http://id.scribd.com/doc/78241126/Arsitektur-Vernakular-Indonesia>. diunduh 28 April 2014.
- <http://raftorigin.wordpress.com/architecture-article/arsitektur-vernakular-indonesia/> diunduh 28 April 2014.
- [https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:Z1HyUiQAbD8J:bamboeindonesia.files.wordpress.com/2012/06/eksplorasi bambu dalam desain arsitektur.pdf +&hl=en&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESi8720ui6Eemr55j8D1QHL0BqkvP\\_xm4nU5x5UYK9y8AQ0iN14Tf-c4ayJugkVTSNv2hDibxC9uiVEFuOoUJ-eUeQKUxaWo9IX2RmXrvx6dEffCL0e\\_egBmEoyVSncrj9FJe\\_-](https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:Z1HyUiQAbD8J:bamboeindonesia.files.wordpress.com/2012/06/eksplorasi bambu dalam desain arsitektur.pdf +&hl=en&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESi8720ui6Eemr55j8D1QHL0BqkvP_xm4nU5x5UYK9y8AQ0iN14Tf-c4ayJugkVTSNv2hDibxC9uiVEFuOoUJ-eUeQKUxaWo9IX2RmXrvx6dEffCL0e_egBmEoyVSncrj9FJe_-)

- [X&sig=AHIEtbRMHS2rOOFKmPnwUgGcyYhOw5SrA](#) diunduh 29 April 2014.
- <http://de-arch.blogspot.com/2008/10/arsitektur-vernakular-tinjauan-rumah.html>.  
diunduh 30 April 2014.
- <http://id.scribd.com/doc/45304439/ARSITEKTUR-VERNAKULAR> diunduh 30 April 2014.
- [http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf\\_thesis/unud-251-183474455-bab%20%20ii.pdf](http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-251-183474455-bab%20%20ii.pdf) diunduh 16 Juli 2014.
- [http://eprints.walisongo.ac.id/2828/5/094111006\\_Bab4.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/2828/5/094111006_Bab4.pdf) diunduh 23 September 2014.
- <http://studiopie.blogspot.com/2010/10/warna-keberagaman-aqsa.html> diunduh 24 Maret 2014. diunduh 1 Oktober 2014.
- [http://www.kampoenglaweyan.com/id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=27&Itemid=46](http://www.kampoenglaweyan.com/id/index.php?option=com_content&task=view&id=27&Itemid=46) diunduh 2 Oktober 2014.
- [http://1.bp.blogspot.com/-pu3DO0GhZSY/Ux5-F-NnPeI/AAAAAAAAAAo/TUytY9Txis8/s1600/preview\\_html\\_m48f077e.png](http://1.bp.blogspot.com/-pu3DO0GhZSY/Ux5-F-NnPeI/AAAAAAAAAAo/TUytY9Txis8/s1600/preview_html_m48f077e.png) diunduh 10 Oktober 2014.
- <http://antariksaarticle.blogspot.com/2011/01/karakteristik-pola-permukiman-perdesaan.html> diunduh 11 Oktober 2014.
- <http://ningrumspalsa.blogspot.com/2011/03/pola-pemukiman-penduduk.html> diunduh 12 Oktober 2014.
- <http://www.inovasisosial.com/pemberdayaan-desa-berbasis-pengembangan-budaya/> diunduh 14 Oktober 2014.
- <http://arcaban.blogspot.com/2011/03/teori-linkage.html> diunduh 10 Oktober 2014.
- [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/634/jbptunikompp-gdl-jimmyrikha-31692-14-unikom\\_j-e.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/634/jbptunikompp-gdl-jimmyrikha-31692-14-unikom_j-e.pdf) diunduh 20 Oktober 2014.
- <http://1forsurodadi.blogspot.com/2013/06/bab-2-kajian-teori.html> diunduh 4 Oktober 2014.
- <http://www.kerajaanusantara.com/en/surakarta-hadiningrat/makam-raja-mataram-imogiri> diunduh 26 Oktober 2014.

## LAMPIRAN

### Foto-foto Survey Lokasi:

